MUSIK SAMPEK SEBAGAI KEMASAN WISATA DI DESA PAMPANG SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR

Oleh: Wahyu Hadibrata[1]

INTISARI

Musik Sampek merupakan sebuah musik tradisi yang dimiliki masyarakat Dayak Kenyah. Musik Sampek dalam kehidupan masyarakat Dayak Kenyah di desa Pampang berkaitan dengan salah satu norma adat yaitu lima tingkatan suen dalam ajaran kepercayaan Bungan Malan Paselong Luan. Beberapa upacara ritual didalam kepercayaan Bungan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yaitu upacara yang berhubungan dengan pertanian, pengobatan, perkawinan, kehamilan, pemberian nama anak, kematian, dan upacara mamat. Dalam setiap upacara tadi menggunakan beragam musik tradisional seperti halnya musik Sampek yang digunakan sebagai iringan dalam upacara-upacara tersebut.Dengan masuknya ajaran agama Kristen baik Katholik dan Protestan dikalangan masyarakat Kenyah di Desa Pampang, maka upacara-upacara yang berakar pada Animisme, Dinamisme dan Totemisme tersebut berangsur menyusut sehingga penggunaan musik Sampek saat ini tidak lagi digunakan dalam upacara-upacara tersebut melainkan lebih ditujukan sebagai sarana wisata. Bentuk penyajian Sampek sebagai kemasan seni wisata berbeda dengan produk lamanya, letak perbedaannya terdapat pada pola garapan musik dan alat. Dalam produk lamanya musik Sampek menggunakan pola garapan sederhana karena hanya mengunakan satu instrumen Sampek, berbeda dengan musik Sampek produk baru yang sudah dikemas menggunakan tiga instrumen Sampek. Ketiga instrumen Sampek yang dimainkan memiliki pembagian pola garapan yang berbeda, yang mana Sampek pertama memainkan melodi, Sampek kedua sebagai pemberi hiasan, dan Sampek ketiga sebagai pengiring. Pengemasan musik Sampek sebagai sajian seni wisata yang menarik dilakukan oleh Dewan Kesenian Budaya Pampang.

Kata Kunci: Musik Sampek, Masyarakat Kenyah, Seni Wisata

[1] Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta, Bratahadiwahyu@gmail.com.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

I
Pendahuluan

A. Latar Belakang

Desa Pampang berlokasi di Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kotamadya Samarinda. Desa Pampang merupakan kawasan wisata budaya yang menyajikan kehidupan masyarakat Dayak Kenyah. Keunikan dari desa Pampang tersebut ialah warganya tetap mempertahankan budaya nenek moyang sebagai tradisi yang terus mereka lestarikan. Masyarakat Dayak Kenyah di desa Pampang masih mempertahankan tradisi nenek moyang mereka yaitu memanjangkan telinga. Menurut Laing Along selaku Dewan Kesenian Budaya Pampang tradisi memanjangkan telinga pada masyarakat Kenyah bertujuan untuk membedakan mereka sebagai manusia dengan makhluk lainnya ciptaan Tuhan,dengan memanjangkan telinga mereka menjadi manusia seutuhnya.[2]

Menurut masyarakat Dayak Kenyah pada awalnya manusia merupakan sosok-sosok yang kreatif yang mempunyai daya cipta sesuatu. Pada jaman dulu nenek moyang mereka belum bisa membuat pesawat, kapal, dan roket jadi mereka hanya bisa membuat telinga panjang. Bagi nenek moyang mereka dengan menciptakan sesuatu seperti halnya memanjangkan telinga, mereka menjadi manusia sesungguhnya. Pada saat ini penggunaan telinga panjang hanya untuk mengenang masa lalu nenek moyang mereka.

Masyarakat Dayak Kenyah di desa Pampang masih mempertahankan tradisi tato. Bentuk tato yang terukir pada bagian tubuh mereka memiliki arti yang bermacam-macam jenisnya, ada perlambang keberanian, loyalitas kepada suku Dayak Kenyah maupun pesan-pesan sosial, seperti halnya tato yang digunakan perempuan dari Kalangan Dayak Kenyah menggambarkan persamaan derajat wanita terhadap laki-laki.Sebagian masyarakat Dayak Kenyah di desa Pampang mengisi kesehariannya dengan membuat kerajinan-kerajinan tangan berupa aneka gelang dan kalung yang terbuat dari manik-manik, anyaman topi dan tas khas Dayak Kenyah yang terbuat dari rotan, serta membuat senjata khas Dayak Kenyah

[2]Wawancara Laing Along tanggal 24 April 2016 di Lamin. diijinkan untuk dikutip.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

yaitu mandau. Segala macam kerajinan-kerajinan tangan tersebut mereka jual kepada pengunjung yang datang ke desa Pampang.

Keunikan-keunikan lainnya dari masyarakat Dayak Kenyah di desa Pampang adalah melestarikan kesenian tradisional Musik Sampek. Sampek merupakan alat musik petik yang dikenal oleh kalangan suku Dayak Kenyah khususnya baik di Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Kalimantan Barat dan sebagian wilayah Sabah dan Serawak di Malaysia Timur. Bentuk dari Instrumen Sampek tersebut memanjang dengan resonansi setengah terbuka, badan instrumen terbuat dari kayu antara lain kayu udau, marong, tabalok serta kayu pelantan, panjang keseluruhan instrumen ± 30 cm. [3] Instrumen musik tradisional musik sampek biasanya berdawai tiga yang dilaras mendekati nada do - do - sol.[4]Musik Sampek di desa Pampang digunakan untuk mengiringi tarian-tarian tradisional Dayak Kenyah. Tarian-tarian tradisional dayak Kenyah di desa Pampangantara lain yaitu tari Hudoq, Pemung Tawai, Kancet Papatay, Kancet Anyam Tali dan Leleng.

Menyadari potensi-potensi yang dimiliki desa Pampang, maka pada tanggal 16 juni 1991 Gubenur Kalimantan Timur yaitu di bawah kepemimpinan HM. Ardans, mencanangkan dan meresmikan desa Pampang sebagai desa wisata. Pemerintah Daerah Kalimantan Timur berharap desa Pampang menjadi aset wisata unggulan baik tingkat lokal bahkan hingga mancanegara. Melalui pencanangan desa Pampang menjadi desa wisata,pemerintah berharap agar desa ini terus memelihara dan melestarikan adat istiadat, dan budaya masyarakat Dayak.

Pengunjung wisatawan lokal maupun luar negeri yang datang ke desa wisata Pampang dapat menyaksikan atraksi wisata yang dilaksanakan setiap hari minggu di rumah Lamin. Atraksi wisata tersebut yaitu pertunjukan musik Sampek lengkap dengan tarian-tarian tradisionalnya yang dikemas oleh Dewan Kesenian

---

[3]Tri Mulyani, *Musik Sampek Bagi Masyarakat Kenyah di Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Timur Suatu Tinjauan Etnomusikologis* (Makalah dalam ramgka Tugas Akhir Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta, 1998), 28

[4]Ahmad Yunus, *Ensikplopedi Musik Indonesia Seri P-T* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Investarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986), 62

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Budaya Pampang. Pengunjung yang ingin menikmati pertunjukan musik Sampek tersebut dikenakan biaya tiket sebesar Rp. 15.000,- setiap orang. Lagu-lagu yang dibawakan dalam pertunjukan musik Sampek antara lain: lagu Hudoq, Kancet Pepatay, Enggang Terbang, Leleng, Anyam Tali, Nyelama Sakai, Ajai Pilling, Lembada Lasan, Pemung Tawai.

Pertunjukan musik Sampek sebagai sajian seni wisata mendukung keberadaan seni-seni lainnya seperti seni tari, seni rupa dalam hal ini seni menganyam, seni ukir dan *body painting*/tato tubuh khas suku Dayak Kenyah. Peluang inilah yang mendorong Dewan Kesenian Daerah (DKD) dan masyarakat setempat menjadikan musik Sampek sebagai salahsatu unggulan kesenian yang dihadirkan untuk para wisatawan yang berkunjung ke Desa Budaya Pampang. Adapun permasalahan adalah bagaimana bentuk pertunjukan musik Sampek sebagai sajian kemasan wisata di desa budaya Pampang dan mengapa Sampek digunakan dalam sajian wisata di desa budaya Pampang. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif analisis dengan pendekatan pendekatan etnomusikologis. Pendekatan etnomusikologi adalah sebuah pendekatan musik yang pembahasannya tidak terbatas pada musik saja sebagai sebuah teks melainkan seluruh aspek budaya yang ada kaitannya dengan musik yakni musik dalam konteks.[5]

[5]Bruno Nettl, *Theory and Methode in Etnomusicology* (London: The Free Press of Glencoe Collier-Macmillan Limited, 1964), 5-7.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

II
Pembahasan

Sekilas Tentang Desa Pampang

Desa Pampang terletak sekitar 25 Km dari Samarinda, merupakan wilayah Kelurahan Budaya Pampang Kecamatan Samarinda Utara Kotamadya Samarinda. Pampang sendiri berasal dari kata "Pampang" berasal dari bahasa suku Dayak Banuaq yang artinya simpang.[6] Dikatakan "Pampang" yang berarti simpang dikarenakan letak desa tersebut berada di simpang jalan poros antara Samarinda-Bontang. Desa tersebut berada sekitar 5 km dari jalan poros tersebut.

Pertama kali yang memasuki pemukiman Desa Pampang adalah masyarakat Dayak Benuaq sekitar tahun 1970 kemudian disusul rombongan masyarakat Dayak Kenyah sekitar tahun 1975. Sebelumnya mereka berdomisili di wilayah pelosok Apokayan kabupaten Bulungan, berbatasan dengan Malaysia. Mereka hijrah karena tidak mau bergabung dengan Malaysia dengan harapan taraf pendapatan yang menjanjikan. Rasa Nasioanalisme yang membuat mereka memilih tetap bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mereka menempuh perjalanan dan berpindah-pindah selama bertahun-tahun hanya dengan berjalan kaki. Mereka menyambung hidup dengan berladang pada tempat yang disinggahi. Kehidupan mereka terus berpindah-pindah dan pada akhirnya mereka hidup di Desa Pampang. Mereka melakukan berbagai kegiatan masyarakat seperti berladang, melakukan panen raya dan melakukan kegiatan berkesenian.

Desa Pampang terbagi dua wilayah yaitu wilayah Pampang luar dihuni masyarakat Bugis Wajo dan wilayah Pampang Dalam dihuni mayoritas masyarakat Dayak Kenyah.[7] Wilayah Pampang Dalam inilah sejak tanggal 16 Juni 1991 oleh Gubernur Kepala Daerah Tk. I Kalimantan Timur dinyatakan sebagai Desa Budaya sekaligus sebagai Desa Wisata. Melalui desa ini pemerintah berharap desa ini terus memelihara, melestarikan adat istiadat budaya Dayak

[6]Wawancara dengan Jau Ujuk tanggal 23 April 2016 di rumahnya, diijinkan untuk dikutip.

[7]Wawancara dengan Syahrani tanggal 23April 2016 di Kelurahan Budaya Pampang, diijinkan untuk dikutip.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Kenyah, oleh karena itu pemerintah memberikan bantuan fasilitas maupun prasarana pembangunan Lamin/Balai Adat.Pada tanggal 12 Agustus 2014 Walikota Samarinda Syahrani Jaang meresmikan desa Pampang menjadi Kelurahan Budaya Pampang. Pemekaran Kelurahan di Samarinda mengacu Perda Nomor 6 Tahun 2014. Pemerintah berharap dengan perubahan status dari desa menjadi Kelurahan menjadikan kawasan wisata Pampang dapat semakin berkembang.[8]

Wisata berarti perjalanan, berpergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata "travel" dalam bahasa Inggris.[9] Daerah tujuan wisata adalah suatu kesatuan unit geografis yang dikunjungi wisatawan baik itu sebuah kampung, kota, daerah, pulau, negara maupun benua.[10] Dalam Intruksi Presiden No 9 Tahun 1969 pemerintah Indonesia merumuskan defenisi wisatawan adalah setiap orang yang berpergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dan kunjungannya itu.[11] Obyek wisata adalah segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu.[12]

Pemerintah sejak tahun 1978 telah berusaha untuk mengembangkan obyek kepariwisataan yang dituangkan melalui TAP MPR NO1V / MPR / 1978 yang berbunyi :

a. Keperawisataan perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerimaan devisa, memperluas lapangan kerja dan memperkenalkan kebudayaan. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dilakukan dengan tetap memperhatikan terpeliharanya kebudayaan dan kepribadian nasional

[8]Wawancara dengan Syahrani tanggal 23April 2016 di Kelurahan Budaya Pampang, diijinkan untuk dikutip.

[9]Oka A Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*(Bandung: Angkasa, 1982}, 103.

[10]Ahmad Maulana, *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Budaya Daerah Kalimantan Timur* (Kalimantan Timur: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Proyek investarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,1991/1992), 22.

[11]Oka A Yoeti, 130.

[12]Ahmad Maulana, 22.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

b. Untuk itu perlu diambil langkah-langkah dan pengaturan-pengaturan yang lebih terarah berdasarkan kebijaksanaan yang terpadu, antara lain dibidang promosi, penyediaan fasilitas serta mutu dan kelancaran pelayanan
c. Pembinaan serta pengembangan pariwisata dalam negeri lebih ditujukan kepada pengenalan budaya bangsa dan tanah air.[13]

Melalui pariwisata pemerintah berusaha untuk menambah penghasilan atau devisa negara terutama wisatawan mancanegara. Dengan membanjirnya wisatawan mancanegara ke objek wisata di daerah akan mengalir pula devisa yang dibelanjakan oleh wisatawan tersebut.

Salah satu keunikan kawasan Pampang dalam adalah kehidupan masyarakat Dayak Kenyah. Masyarakat Dayak Kenyah di Pampang dalam masih mempertahankan budaya nenek moyang sebagai tradisi yang terus mereka lestarikan. Budaya nenek moyang yang masih dilestarikan masyarakat suku Dayak Kenyah diantaranya yaitu memanjangkan telinga, tradisi tato, membuat baju adat, membuat kerajinan dari manik - manik. Masyarakat Kenyah juga melestarikan kesenian tradisional seperti musik Sampek dan tari-tarian.

Menyadari potensi-potensi yang ada di wilayah Pampang dalam inilah sejak tanggal 16 Juni 1991 oleh Gubernur Kepala Daerah Tk. I Kalimantan Timur dinyatakan sebagai Desa Budaya sekaligus sebagai Desa Wisata. Desa Wisata dapat dimaknai sebagai suatu bentuk integrasi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.[14] Terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata yaitu:

1. Akomodasi adalah sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk
2. Atraksi adalah seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasi.

[13]Ahmad Maulana, 1.

[14]Wiendu Nuryanti, "*Consept, Prespective and Challengger*" Makalah dalam rangka Laporan Konfrensi Internasional Pariwisata Budaya (Yogyakarta: Gajah Mada University Press,1993), 2-3.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Penetapan suatu desa dijadikan sebagai desa wisata memenuhi beberapa kriteria yaitu:

1. Atraksi wisata; yaitu semua yang mencakup alam, budaya dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih adalah yang paling menarik dan atraktif di desa.
2. Jarak Tempuh; adalah jarak tempuh dari kawasan wisata terutama tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukotaprovinsi dan jarak dari ibukota kabupaten.
3. Besaran Desa; menyangkut masalah-masalah jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas wilayah desa. Kriteria ini berkaitan dengan daya dukung kepariwisataan pada suatu desa.
4. Sistem Kepercayaan dan kemasyarakatan; merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada komunitas sebuah desa. Perlu dipertimbangkan adalah agama yang menjadi mayoritas dan sistem kemasyarakatan yang ada.
5. Ketersediaan infrastruktur; meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telepon dan sebagainya.

Demi mendukung pengembangan desa Pampang menjadi desa wisata, Pemerintah Daerah Tingkat I dan Pemerintah Kotamadya Samarinda memberikan bantuan fasilitas dan sarana yaitu pembangunan Lamin/Balai Adat sepanjang 16 x 6 m dengan biaya Rp. 50.000.00,- (lima puluh juta Rupiah) yang telah diresmikan oleh Gubernur Kepala Daerah Tingkat I kalimantan Timur Bapak H.M Ardans, SH pada tanggal 15 Juni 1991.

Anggaran tahun 1991/1992 baik dari proyek APBD Tk.I Kotamadya Samarinda dan proyek SPPBD Dinas Pariwisata Kalimantan Timur memberikan dana untuk kelengkapan sarana obyek wisata di desa Pampang berupa jalan masuk sepanjang 5 kilometer dengan biaya Rp.60.000.000,-, lanjutan pembangunan Lamin ditambah panjangnya menjadi 24 meter, sehingga panjang menjadi 40 meter. Selain itu disediakan juga sarana toilet, tempat parkir kendaraan bermotor, warung makanan dan minuman, sarana peribadatan dan

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

keindahan lingkungan desa.[15]Adapun atraksi wisata di desa Pampang yaitu pertunjukan kesenian musik Sampek dan tari-tarian khas suku Dayak Kenyah. Pertunjukan kesenian tersebut diadakan setiap hari minggu pukul 14.00-15.00 di rumah Lamin yang berada di desa Pampang.

Bentuk Pertunjukan Sampek Sebagai Kemasan Wisata

Pertunjukan Sampek di desa Pampang merupakan kemasan seni wisata. Maquet mengungkapakan bahwa produk seni berdasarkan jenis penikmatnya dibagi menjadi dua kategori yaitu :

1. Seni yang memang dibuat untuk dinikmati masyarakatnya (*art by desination*).
2. Seni yang dibuat memang untuk orang lain (pendatang/wisatawan) disebut dengan *art by metamorphosis*[16]

Dalam hal ini seni wisata masuk dalam kategori kedua. Dengan demikian seni wisata harus mampu menyesuaikan dengan selera penikmatnya. Kemasan seni wisata memiliki ciri-ciri yaitu (1) tiruan dari aslinya; (2) bentuk pementasannya singkat; (3) penuh variasi; (4) tidak sakral, dan; (5) murah harganya.[17] Adapun dalam pertunjukan seni untuk kemasan wisata di desa Pampang terlihat memakai beberapa konsep yang ditawarkan di atas. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. Tiruan dari Bentuk Aslinya

Pertunjukan seni tradisional Sampek sebagai kemasan seni wisata masih menyerupai bentuk aslinya, walaupun terdapat perbedaan dari segi orisinalitasnya. Bentuk lagu musik Sampek sebagai kemasan wisata meniru bentuk lagu aslinya. Tiruan dapat diartikan bahwa seni tersebut mengalami perubahan dengan mengacu pada pengembangan nilai estetis utuk disuguhkan kepada penikmatnya, seperti contohnya lagu Hudoq. Lagu Hudoq dalam produk lama merupakan bagian dari upacara Hudoq. Upacara Hudoq merupakan upacara menyambut

[15]Ahmad Maulana, 53.

[16]Maquet, seperti dikutip dari R.M.Soedarsono, *seni Pertunjukan dan Pariwisata dan Pariwisata* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), 3.

[17]RM. Soedarsono, 8.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

tahun tanam maupun untuk menyampaikan rasa terima kasih pada dewa yang telah memberikan hasil panen yang baik. Lagu Hudoq dalam produk lama diringi dengan satu instrumen Sampek dan satu instrumen Jatung yang dipentaskan sehari semalam disesuaikan kebutuhan dalam upacara Hudoq. Instrumen Sampek dan Jatung mengiringi tarian Hudoq. Kostum penari Hudoq biasanya terbuat dari kulit pohon yang dihiasi rumbai daun pisang dan memakai topeng kayu berukir. Tempat pementasannya biasanya di gelar di tengah lapangan atau sawah yang akan ditanami.

Berbeda dengan produk lamannya, lagu Hudoq dalam produk seni wisata sudah dikemas menarik yaitu adanya penambahan intrumen Sampek yang dimainkan menjadi tiga orang. Alunan Sampek terdengar padat karena merupakan perpaduan dari tiga instrumen Sampek. Selain itu kostum penari Hudoq sudah di kemas menarik menggunakan baju lengan panjang dari kain biasa dan memakai sarung. Sebagai penutup wajah digunkan cadar terbuat dari manik-manik. Tempat pementasannya berada di rumah Lamin. Pengemasan Lagu Hudoq sebagai kemasan wisata dilakukan oleh Dewan Kesenian Budaya Pampang.

2. Bentuk Pementasannya Singkat.

Musik Sampek produk lama menggunakan waktu yang cukup panjang pada setiap pementasannya, sedangkan dalam kemasan seni wisata durasi lagu Sampek yang dimainkan hanya memerlukan waktu beberapa menit saja. Seperti contohnya lagu Hudoq. Dalam produk lama lagu Hudoq dimainkan sehari semalam, sedangkan lagu Hudoq sebagai sajian seni wisata dimainkan hanya kurang lebih 10 menit. Pengemasan lagu Sampek dengan durasi yang singkat dilakukan agar penikmat sajian wisata di desa Pampang tidak merasa bosan dalam menyaksikan pertunjukannya, selain itu untuk mengefisienkan waktu pertunjukan yang mana dalam pertunjukannya terdapat 8-9 lagu yang disajikan. Durasi keseluruhan acara pertunjukannya adalah 60 menit.

3. Variatif

Dalam pertunjukan seni wisata hendaklah dikemas lebih variatif dan menarik. Tujuannya agar pertunjukannya mampu memberikan hiburan yang menarik bagi wisatawan. Variasi disini bisa diartikan penambahan instrumen atau

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

penambahan garapan baru dalam pertunjukannya namun tetap memperhatikan esensi nilai yang dikandungnya, sebagai contohnya adalah lagu Pemung Tawai. Lagu Pemung Tawai dalam produk lama hanya menggunakan satu instrumen Sampek, berbeda dengan lagu Pemung Tawai sebagai kemasan wisata menggunakan perpaduan tiga instrumen Sampek. Dalam perpaduan tiga instrumen Sampek terdapat pembagian pola garapan permainan masing-masing pemain Sampek. Pemain Sampek pertama sebagai melodi, pemain Sampek kedua sebagai pemberi hiasan, pemain Sampek ketiga sebagai pengiring. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Lagu Pemung Tawai mengalami variasi dalam penambahan instrumen dan pola garapannya.

Selain dari penambahan instrumen dan pola garapannya, instrumen Sampek sudah dimodifikasi menggunakan (*pick up*) yang biasa digunakan pada instrumen gitar elektrik, selain itu adanya penggunaan mixer dan sound. Penggunaan media teknologi tersebut digunakan agar suara yang dihasilkan dari instumen Sampek dapat dikontrol dan terdengar jelas bagi penonton yang menikmatinya.

4. Tidak Sakral

Kesenian yang dimiliki suku pedalaman mengandung unsur-unsur ritual yang masih sangat kuat dan kental, seperti halnya produk lama lagu Hudoq dalam upacara Hudoq. Unsur-unsur ritual dalam upacara Hudoq meliputi: pawang sebagai pemimpin upacara, adanya sesajen, adanya mantra pemanggilan roh, dan dilakukan secara khidmad. Berbeda dengan pertunjukan seni wisata, lagu Hudoq sebagai kemasan wisata unsur-unsur ritualnya dihilangkan sehingga sifatnya tidak sakral. Lagu Hudoq produk baru kini ditujukkan hanya sebagai hiburan.

5. Murah Harganya

Dalam pertunjukan seni wisata hal yang harus diperhatikan adalah harga/biaya dikenakan setiap pertunjukannya. Murah dan mahalnya suatu harga adalah relatif penilaiannya dari seseorang. Hendaklah harganya murah sehingga dapat dijangkau kocek wisatawan. Biaya yang dikenakan dalam menyaksikan seni wisata pertunjukan Sampek cukup murah bagi kocek wisatawan yaitu bertarif Rp.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

15.000,-. Biaya foto cendrung mahal bagi kocek wisatawan yaitu bertarif Rp. 25.000,- dalam 4x pengambilan objek suku dayak Kenyah bertelinga panjang.

Penggunaan Sampek dalam Seni Wisata

Sampek digunakan dalam sajian seni wisata dikarenakan kesterdiaan instrumen Sampek yang mudah didapatkan, yang mana masyarakat Kenyah di desa Pampang membuat sendiri instrumen Sampek, selain itu Sampek mudah dimainkan sehingga memungkinkan untuk berekplorasi. Bagi masyarakat Kenyah percaya bahwa keberadaan Sampek merupakan warisan atau peninggalan leluhur yang turun-menurun dari nenek moyang mereka. Musik Sampek dalam kehidupan masyarakat Dayak Kenyah di desa Pampang berkaitan dengan salah satu norma adat yaitu lima tingkatan suen dalam ajaran kepercayaan Bungan Malan Paselong Luan. Berikut lagu Sampek yang biasa digunakan untuk keperluan wisatawan.

Hudoq

Do = C Tempo: Moderato

Sukat= 4/4

Sampek 1_j1! j!! j1! j!k!6|j1! j!! j1k6! jk@j6k!@|
Sampek 2_j13 j33 j13 j3k32 | j13 j33 j1k23 jk5j2k35|
Sampek 3 _ q . q . | q . jqq jwe |
Jatung _ D jII D jkIjII | D jII D jkIjII |

Sampek 1 |j5@ j@@ j5@ jk@j!k6! |j5@ j@@ j5k@@ jk!j@k!6_|1 . . . |
Sampek 2 |j55 j55 j5k56 jk!j5k6! | j55 j55 j53 j3k32_ |1 . . . |
Sampek 3 |t . t . |5 . jtt jew_ |1 . . . |
Jatung |D jII D jkIjII | D jII D jkIjII _ |D . . . |

Ket : D = dug , I = tak

Pemung Tawai

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Do = C Tempo: Alegro

Sukat= 4/4

Intro : **| j**55 jk6j!k56 jk3j5k22 jk5j3k23 **|**

Sampek 1 _ 1 j33k3j23 k3j23 **|** j33 k3j23 k3j23 j53 **|**
Sampek 2 _1 j11 j11 j11 **Â**j11 j11 j11 j13 **Â**
Sampek 3 _q jee q q **Â** jee q jqt jte **Â**

Sampek 1 **| j**23 j33 j53 j53 **| j**56 jk6j5k3! j6k56 j6k53 **|**
Sampek 2 **Â**j21 j11 j11 j11 **Â** j11 j33 j22j33 **Â**
Sampek 3 **Â** jwq jew q q **Â** jtt jty j61 1 **Â**

SSSSSSampek 1 **|**5 j22 jk2j35 jk2j35 **| j**22 jk2j35 jk2j35 j55 **|**
Sampek 2**Â** 5 j22 j25 j25**Â** j22 j25 j25 jk2j3k21 **Â**
Sampek 3 **Â** t jyy t t **Â** jyy t jkyj1t jew **Â**

Sampek 1 **|**j35 jk2j3jjk23 j5k23 5 **Âj**55 j!! jk6j5k35 jk5j3k23 _ **|**1 . . . **|**
Sampek 2 **Â** 5j22j25 j25**Â** j22 j25 j3k55 j32 _ **|**1 . . . **|**
Sampek 3 **Â** jet jtt jkyj1t jkyj1t **Â** t jew jektt jew _ **|**1 . . . **|**

Lagu Hudoq dan Pemung Tawai di atas selain untuk keperluan Seni Wisata, biasa oleh masyarakat Dayak Pampang digunakan juga sebagai iringan pada saat upacara-upacara adat di desa Pampang. Yang membedakan hanyalah pada bentuk sajian, dimana kalau untuk upacara lagu-lagu tersebut dimainkan bisa sampai seharian penuh, sedangkan untuk Pariwisata dimainkan hanya dalam waktu hitungan menit.

III

Penutup

Keberadaan musik Sampek sebagai kemesan wisata di desa Pampang Samarinda Kalimantan Timur merupakan permasalahan dari penulisan yang telah

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

diuraikan dan selanjutnya dianalisis. Adapun rumusan masalah yang dapat ditarik untuk memperjelas sasaran dan menjawab permasalahan yang ada, mengapa Sampek digunakan dalam sajian wisata di desa Pampang dan Bagaimana bentuk Pertunjukan musik sampek sebagai sajian kemasan wisata di desa budaya Pampang.

Instrumen Sampek digunakan dalam pertunjukan wisata di Desa Pampang. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Sampek berhubungan erat dengan kehidupan masyarakat pemiliknya yaitu masyarakat dari Kenyah. Musik Sampek dalam kehidupan masyarakat Dayak Kenyah di desa Pampang berkaitan dengan salah satu norma adat yaitu lima tingkatan suen dalam ajaran kepercayaan Bungan Malan Paselong Luan. Beberapa upacara ritual didalam kepercayaan Bungan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yaitu upacara yang berhubungan dengan pertanian, pengobatan, perkawinan, kehamilan, pemberian nama anak, kematian, dan upacara mamat. Biasanya dalam setiap upacara tadi menggunakan beragam musik tradisional seperti halnya musik Sampek yang digunakan sebagai iringan dalam upacara-upacara tersebut. Hal lainnya yang menyebabkan Sampek digunakan dalam sajian wisata adalah dikarenakan ketersediaan instrumen Sampek yang mudah didapatkan, yang mana masyarakat Kenyah di desa Pampang membuat sendiri instrumen Sampek, selain itu juga Sampek mudah dimainkan sehingga memungkinkan untuk berexplorasi.

Bentuk pertunjukan Sampek sebagai seni wisata di desa Pampang berbeda dengan produk lamanya, seperti contohnya lagu Hudoq.Lagu Hudoq dalam produk lama diringi dengan satu instrumen Sampek dan satu instrumen Jatung yang dipentaskan sehari semalam disesuaikan kebutuhan dalam upacara Hudoq, sedangkan lagu Hudoq dalam seni wisata dimainkan kurang lebih 10 menit dan adanya penambahan instrumen Sampek yang dimainkan menjadi tiga orang. Dalam kemasan wisata, unsur-unsur ritual dalam produk lama lagu Hudoq seperti adanya pawang, sesajen dan mantra pemanggilan roh telah dihilangkan. Perbedaan lainnya adalah dari segi kostum penari yang dikenakan. Penari Hudoq dalam kemasan wisata mengenakan baju lengan panjang, sarung dan penutup wajah sejenis cadar yang dihiasi manik-manik. Penari Hudoq produk lama

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

mengenakan kostum yang terbuat dari kulit pohon yang dihiasi rumbai daun pisang.

Pertunjukan Sampek sebagai seni wisata dikemas lebih variatif dibandingkan produk lamanya, seperti halnya lagu Pemung Tawai. Lagu Pemung Tawai dalam produk lama hanya menggunakan satu instrumen Sampek, sedangkan dalam produk wisata lagu Pemung Tawai dimainkan dengan tiga instrumen Sampek. Dalam perpaduan tiga instrumen Sampek terdapat pembagian pola garapan permainan masing-masing pemain Sampek. Pemain Sampek pertama sebagai melodi, pemain Sampek kedua sebagai pemberi hiasan, pemain Sampek ketiga sebagai pengiring. Pengemasan musik Sampek sebagai kemasan wisata yang menarik dilakukan oleh Dewan Kesenian Budaya Pampang.

Murah dan mahalnya suatu harga/biaya adalah relatif penilaiannya dari seseorang. Harga/biaya yang dikenakan dalam menyaksikan seni wisata pertunjukan Sampek cukup murah bagi kocek wisatawan yaitu bertarif Rp.15.000,-. Biaya foto cendrung mahal bagi kocek wisatawan yaitu bertarif Rp. 25.000,- dalam 4x pengambilan objek suku dayak Kenyah bertelinga panjang.

KEPUSTAKAAN

A Yoeti, Oka. 1982. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

Haryanto. 2015. *Musik Suku Dayak Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Irawati, Eli dan Kustap. 2015. *Modul Pembelajaran Sampek*. Yogyakarta: Insert Document Solution.

Maulana, Ahmad. 1991/1992. *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Budaya Daerah Kalimantan Timur*. Kalimantan Timur: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Proyek Investarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Mulyani, Tri. 1998. *Musik Sampek Masyarakat Kenyah di Kabupaten Bulungan Propinsi Kalimantan Timur*. Skripsi dalam rangka Tugas Akhir Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta.

Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Methode in Etnomusicology*. London: The Free Press of Glencoe-Macmillan Limited.

Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Prespective and Challengers*. Makalah dalam rangka Laporan Konfrensi Internasional Pariwisata Budaya.Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Satyawati, Meita. 2006. *Musik Tingkilan Sebagai Bentuk Kemasan Seni Wisata di Samarinda Kalimantan Timur*. Skripsi dalam rangka Tugas Akhir Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta.

Soedarsono, R.M.1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pari*wisata. Bandung: Masyrakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Yunus, Ahmad. 1986. *Ensikplopedi Musik Indonesia Seri P-T*. Jakarta: Departemen Pendidikan Proyek Investarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

NARA SUMBER

Jau Ujuk, 73 tahun, Humas Adat Kesenian Budaya Pampang, petani, Desa Pampang, Kelurahan Budaya Pampang, Kalimantan Timur.

Laing Along, 43 tahun, Ketua Dewan Kesenian Budaya Pampang dan pemain musik Sampek, wirausaha, Desa Pampang, Kelurahan Budaya Pampang, Kalimantan Timur.

Syahrani, 35 tahun, Seketaris Lurah Kelurahan Budaya Pampang, Desa Pampang, Kelurahan Budaya Pampang.

DISKOGRAFI

Kesenian Musik Sampek, Masyarakat Dayak Kenyah, 24 April 2016, Lamin Desa Pampang, Kelurahan Budaya Pampang, Kecamatan Samarinda Utara, Kalimantan Timur, Atraksi wisata desa Pampang.

FOTO PENELITIAN

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Berikut adalah foto-foto pemain Sampek dan para penari suku Dayak Kenyah yang ada di desa Pampang.

Gambar 1. Pemain Sampek (foto: Wahyu Hadibrata, 2016)

Gambar 2.Musik Sampek sebagai iringan tari Hudoq untuk kemasan wisata

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

(foto: Wahyu Hadibrata, 2016)

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta